

MENGKONSTRUK PEMAHAMAN MASYARAKAT PEDULI BENCANA ALAM-BANJIR

(Emosda, dan Lela), Fadzrul

Staf Pengajar FKIP Universitas Jambi

Staf Pengajar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

ABSTRAK

Bencana Alam merupakan fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memperkirakan kapan terjadinya, walaupun manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut. Namun yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia bahwa tiada daya upaya manusia dimuka bumi ini jika Tuhan menghendaki maka tidak ada seorangpun yang mampu menghalanginya, apapun bentuk bencana tersebut sebenarnya merupakan hasil dari perbuatan manusia sehingga Tuhan memberikan peringatan bahwa alam sudah tidak lagi seimbang dan menuntut manusia untuk mempertanggung jawabkannya. Tuhan menciptakan alam beserta isinya dan menjadikan manusia sebagai Khalifah untuk menjaga dan melarangnya untuk melakukan pengrusakan di muka bumi. Pemikiran dan pemahaman dasar ini harus dimiliki oleh setiap individu sebagai tindakan preventif agar setiap individu wajib dan harus memberikan kebaikan dan kemaslahatan bagi umat lainnya.

Wilayah Kota Jambi khususnya Kelurahan Kenali Besar, Telanaipura dan Seberang serta kabupaten Batang hari, khususnya daerah Pelayung merupakan wilayah yang cukup rawan terkena bencana alam-banjir, hal ini dikarenakan pemukiman masyarakat berada didaerah sungai dan pematang atau rawa. Keadaan ini diperparah dengan banyaknya para pengusaha yang membangun perumahan diatas lahan tersebut, dan semakin berbahaya lagi ketika bangunan yang dibuat tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan pemerintah yaitu harus memikirkan sistim drainase di lingkungan sekitar pemukiman. Kondisi ini terus memprihatinkan ketika para masyarakatnyapun kurang menjaga lingkungan.

Bencana Alam seringkali terjadi di Indonesia seperti banjir, angin puting beliung, dan gempa yang terkadang juga diiringi dengan tsunami dan hal tersebut telah beberapa kali dialami oleh berbagai kota di Indonesia. Kita menyadari bahwa bencana alam tidak sedikit membawa dampak yang buruk untuk makhluk hidup. Banyak sekali efek yang ditimbulkan oleh bencana alam. Baik kerugian secara material atau finansial dan juga kerugian secara psikis atau secara kejiwaan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam diri masyarakat di Jembatan Mas, Kenali Besar, Telanaipura dan Seberang untuk peduli dan peka terhadap bencana alam-banjir yang terjadi, masyarakat harus siap secara fisik dan psikis, oleh karena itu masyarakat perlu memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang sebab-akibat terjadinya bencana banjir. Untuk membangun wawasan tersebut diperlukan pendekatan konstruktivistik yang bernuansa konseling dan psikologis sehingga masyarakat siap dengan segala kemungkinan baik-buruk dari peristiwa yang akan terjadi dan yang telah terjadi.

Program yang dilaksanakan Tim adalah kegiatan Konseling yang digunakan membantu mengurangi atau meringankan trauma tersebut disertai dengan pendampingan yang bersifat psikologis., usaha memfungsikan kembali emosi-emosi yang positif, mengembalikan ketenangan hati dengan mengkonstruksi pemahaman dan kesadaran masyarakat, sebagai pencegahan, pemahaman dan pembinaan agar tercapainya kehidupan masyarakat yang mandiri, efektif, sejahtera dan bahagia.

Kata Kunci: Konstruktivistik, Pemahaman, Bencana alam

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bencana alam, apapun bentuknya tetaplah akan meninggalkan trauma yang berdampak luar biasa pada sendi-sendi kehidupan, bagi para korban, baik secara psikis maupun fisik. Saat ini sebagian besar wilayah Indonesia mengalami bencana. Banjir merupakan salah satu bentuk bencana alam yang berdampak sangat serius dan harus segera ditangani masalah psikisnya (kejiwaan) dikarenakan kehidupan yang berubah secara drastis (yang tadinya punya rumah jadi tidak punya rumah, yang tadinya hidup berkecukupan menjadi tidak punya, semua harta benda bahkan jiwapun ikut terenggut dan banyak lagi dampak sosial yang berubah secara drastis).

Pemerintah sebagai ujung tombak dalam pemulihan pasca bencana sangat diharapkan peranannya seperti yang dikatakan oleh dr Tony Setiabudhi, SpKJ dari Mitra International Hospital menyarankan agar pemerintah menyebarluaskan pengetahuan mengenai stres pasca trauma beserta alternatif cara mengatasinya. Seluruh lapisan masyarakat baik para pemuka agama, pemuka masyarakat, dokter, bidan, perawat, guru-guru, dan orangtua ikut berperan aktif dan penting.

Laporan World Conference on Disaster Reduction (2005) menyebutkan, dalam dua dekade terakhir, tiap tahun rata-rata terdapat 200 juta jiwa terkena bencana. Disebutkan juga, meningkatnya bencana menimbulkan konsekuensi-konsekuensi berat bagi keberlangsungan hidup, martabat, kehidupan individu, terutama kaum miskin, dan kemajuan pembangunan yang dicapai. (ISDR-2005).

Dari perspektif ekologi, banyaknya bencana alam dewasa ini dinilai sangat terkait erat dengan adanya degradasi lingkungan (termasuk kerusakan hutan) akibat perilaku manusia yang cenderung eksploitatif dan destruktif terhadap lingkungan alam. Sementara Schumacher

(dalam A Guide for The Perplexed) pernah memaparkan bahwa masalah krisis lingkungan dewasa ini sangat terkait erat dengan krisis kemanusiaan, krisis moralitas sosial serta krisis orientasi manusia terhadap Tuhan (Maksun - 2007).

Di sisi lain, Tuhan melarang manusia berbuat kerusakan yang diisaratkan dalam 50 ayat Al-Qur'an dengan menyebutkan kata fasad kurang lebih sebanyak 53 kali (Abdulah Aly, UMS-1993). Larangan berbuat kerusakan (fasad) pernah dikaji Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Pustaka Hidayah-1997). Beberapa contoh perbuatan yang menimbulkan kerusakan (fasad) itu antara lain adalah Pengrusakan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan. Dalam Al-qur'an dinyatakan yang artinya *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* (QS Al-Baqarah: 205)

Hal senada juga diutarakan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) sebuah badan internasional pemantau perubahan iklim dunia memperkirakan bahwa pada tahun 2100 nanti suhu global bumi dapat naik antara 1,8 hingga 2,9 derajat (A report of the Working Group of the IPCC Summary for Policymaker 2007). Artinya, suhu dunia akan semakin panas. Kenaikan suhu itu mungkin tidak terlihat terlalu tinggi, tetapi di negara tertentu seperti Indonesia dikhawatirkan dapat mendorong timbulnya banyak bencana seperti banjir, kemarau panjang, angin kencang, longsor, dan kebakaran hutan (UNDP - 2007).

Bencana Alam seringkali terjadi di Indonesia. Jika dideskripsikan kondisi fisik Indonesia secara Geologis yaitu letak suatu wilayah berdasarkan lapisan pembentukan kulit bumi. Indonesia merupakan pertemuan 3 lempeng litosfer yaitu lempeng Asia yang cukup stabil, lempeng Indo Australia yang

bergerak ke arah utara dan lempeng dasar samudra pasifik yang bergerak ke arah barat daya. Hal ini sangat memungkinkan Indonesia untuk terkena bencana Alam seperti Gempa. Dimana bencana gempa yang diiringi dengan tsunami telah beberapa kali dialami oleh berbagai kota di Indonesia. Jika kita mengkaitkan antara bencana dengan prediksi Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) dan letak secara geologis Indonesia sejak sekarang sudah merasakan dampak perubahan iklim tersebut, seperti Tsunami di Aceh, Longsor di Situ Gintung, Gempa berkekuatan 5,5 Skr di Jawa Barat dan yang baru saja terjadi Gempa Sumatera Barat yang berkekuatan 7,5 Skr. Hal ini mengisyaratkan bahwa Indonesia sangat rentan sekali dengan bencana Alam. Sedangkan kita menyadari bahwa bencana alam tidak sedikit membawa dampak yang buruk untuk makhluk hidup. Banyak sekali efek yang ditimbulkan oleh bencana alam. Baik kerugian secara material atau finansial dan juga kerugian secara psikis atau secara kejiwaan.

Trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka (Cerny, dalam Pickett, 1998). Kata trauma digunakan untuk menggambarkan kejadian atau situasi yang dialami oleh korban. Kejadian atau pengalaman traumatik dihayati secara berbeda-beda antara individu, sehingga setiap orang akan memiliki reaksi yang berbeda pula pada saat menghadapi kejadian yang traumatic.

Manusia yang mengalami kejadian yang hebat dalam hidupnya ini akan mengalami trauma begitu hebat, kecemasan-kecemasan yang berlebihan yang membuat kehidupan mereka terganggu. Perasaan ketakutan ini akan membentuk sebuah Pola respon cemas (*Anxiety Response Pattern*) merupakan gangguan kecemasan yang dialami seseorang dan kecemasan itu tidak dapat dilukiskan secara obyektif apa yang dirasakannya.

Dalam rangka menghadapi bencana Banjir, masyarakat harus siap secara fisik dan

psikis, oleh karena itu masyarakat perlu memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang sebab dan akibat terjadinya bencana alam khususnya banjir. Untuk membangun wawasan tersebut diperlukan pendekatan konstruktivistik yang bernuansa konseling sehingga masyarakat siap dengan segala kemungkinan baik-buruk dari peristiwa yang akan terjadi dan yang telah terjadi.

Konseling dapat digunakan membantu mengurangi ataupun meringankan trauma tersebut. Bagi kanak-kanak konseling traumatis bisa memakai berbagai teknik berupa aktivitas permainan yang menggembarakan. Mengapa demikian, karena menurut konsep psikologi anak itu pengalamannya relatif masih murni dibanding orang dewasa yang lebih kompleks. Dengan menciptakan suasana gembira melalui permainan, perasaan senang bahagia yang didapatnya akan menggantikan perasaan traumatis mereka. Ini tentu berbeda dengan orang dewasa. Untuk itu berbagai model konseling seperti behavioristik dengan teknik desensitisasi relaksasi atau *Rational Emotif Therapy* dengan penghancuran belief irasional akan lebih tepat. Di samping juga model penyembuhan spiritual melalui pendekatan Agama. Dalam konteks penanggulangan problema pasca bencana, justru pendampingan yang bersifat psikologis menjadi kunci penyelamat keberlangsungan eksistensi bagi korban, saat ini yang harus merencanakan dan memikirkan bagaimana kehidupannya di masa depan menjadi efektif.

Berangkat dari latar belakang diatas, bahwa manusia yang terkena bencana alam sangatlah mengalami kekhawatiran dan kecemasan serta kepanikan secara emosional yang dapat mengganggu aktifitas kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu usaha memfungsikan kembali emosi-emosi yang positif, mengembalikan ketenangan hati dengan mengkonstruksi pemahaman dan kesadaran masyarakat melalui kegiatan layanan konseling, yang merupakan salah

satu alternatif kepedulian masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk kegiatan mengkonstruksi pemahaman masyarakat peduli bencana alam-banjir melalui layanan konseling ini diharapkan dapat membantu warga-warga korban banjir dari kecemasan-kecemasan yang tidak dapat diatasinya, tidak hanya dari sudut kesehatan mental, tetapi juga dari kesehatan jasmani. Dimana dari aspek mental konseling berfungsi sebagai pencegahan, pemahaman dan pembinaan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pemahaman masyarakat tentang menjaga dan melestarikan alam sangat diperlukan, melalui berbagai kegiatan, salah satunya memberikan informasi, penyuluhan, kepedulian lingkungan sekitar dengan menjaga kelestarian hutan, menjaga kebersihan dan sebagainya

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut; apakah dengan kegiatan Mengkonstruksi Pemahaman Masyarakat peduli Bencana alam-banjir melalui kegiatan layanan konseling mampu membuat masyarakat lebih peduli dalam menjaga lingkungan dan bijaksana serta mandiri dalam menyikapi setiap bencana atau kejadian.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konstruktivistik

Terdapat berbagai teori yang mendukung untuk menstimulasi seseorang dalam berpikir, baik berpikir berdasarkan pemahamannya sendiri, berdasarkan teori, maupun pengalaman oranglain. Selain itu untuk membentuk pemahaman diperlukan wawasan dan pengetahuan agar apa yang dipahami mampu terealisasi dengan baik.

Konstruktivistik adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) orang itu sendiri (Von Glaserfeld). Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia

kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Aliran konstruktivisme radikal mengemukakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan atau ditransferkan kepada orang lain kecuali orang itu sendiri yang mengkonstruksinya. Paham konstruktivisme menganggap bahwa orang hanya dapat mengerti gagasan. dan mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya Van Glasersfeld (dalam Suparno 1997:24). Konstruktivisme menolak bahwa yang ada dalam pikiran anak adalah kosong bagaikan kertas putih yang dapat dituliskan apa saja menurut kehendak penulis. Anak-anak tidak begitu saja menyerap pemikiran dari gurunya, tetapi mereka adalah konstruktor dari pengetahuannya.

Pikiran-pikiran tidak dapat dipahami oleh seseorang tanpa menghubungkan dengan pemikiran yang baru, menganalisis pemikiran sendiri maupun pemikiran orang lain merupakan hasil dari mengkonstruksi pengetahuan dengan pengetahuan baru yang dikonstruksinya. Untuk dapat mengkonstruksi pemahaman tersebut maka diperlukan interaksi social agar dapat terealisasi sesuai harapan.

Vygotsky, menekankan hakikat sosial dalam belajar dengan adanya sekelompok orang belajar yang berkemampuan beragam. Menurutnyanya belajar bukan hanya merupakan proses internal semata atau pun bentuk pasif belaka, namun juga dipengaruhi budaya dan konteks dalam pengkonstruksian pengetahuan. Aliran konstruktivisme sosial

yang dipelopori Vigotsky mengatakan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari temannya; sehingga lahir pembelajaran yang bersifat kooperatif (*cooperative learning*).

Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pelopor terpenting teori ini antara lain adalah: Pavlov, Watson, Skinner, Thorndike, Hull, dan Guthrie. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan

suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) Reinforcement and Punishment; (2) Primary and Secondary Reinforcement; (3) Schedules of Reinforcement; (4) Contingency Management; (5) Stimulus Control in Operant Learning; (6) The Elimination of Responses (Gage, Berliner, 1984).

Jika behaviorisme menekankan ketrampilan atau tingkah laku sebagai tujuan pendidikan, sedangkan maturasionisme menekankan pengetahuan yang berkembang sesuai dengan usia, sementara konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat seseorang. Jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua tetap tidak akan berkembang pengetahuannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Teori Kognitif

Teori Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-

tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Jean Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme, sedangkan teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Menurut teori ini, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi secara klop dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

Prinsip kognitif banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan sistem instruksional, yaitu: 1) Seseorang yang belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu, 2) Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks, 3) Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian

Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok (BKp dan KKp)

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada seseorang atau beberapa orang yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk

memperoleh informasi dan pemahaman juga pengentasan masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok. Faktor yang mendasar penyelenggaraan bimbingan kelompok (BKp) adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk perubahan sikap, perilaku, dan pengetahuan melalui proses kegiatan kelompok. Dalam kelompok anggotanya dapat memberi umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota lain, dan anggota saling memberi dan menerima.

Menurut Juntika (2005:17) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Melalui layanan bimbingan kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan, mengenali keterampilan, keahlian, pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Layanan bimbingan kelompok memberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Anggota dapat meniru anggota lain yang telah terampil dan dapat belajar untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi anggota lain. Mereka juga belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memperlihatkan perhatian yang sungguh-sungguh dan membuat suasana positif bagi orang lain. Suasana memberi dan menerima dalam bimbingan kelompok dapat menumbuhkan harga diri dan keyakinan diri anggota.

Prayitno (2004:7) menyatakan bahwa “Bimbingan kelompok adalah

memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada individu melalui kelompok, agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 1999:309) menyatakan bahwa *Group Guidance was organized to prevent the development of problems. The content included educational-vocational-personalsosial information not otherwise systematically taught in academic courses*. Dari pernyataannya mengandung makna bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, didalamnya terdapat informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial tidak menyentuh mata pelajaran dalam susunan akademik. Selanjutnya Gazda juga menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat. Pengertian ini menekankan pada kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk mengambil keputusan.

Sukardi (2008:65) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Winkel (2004:71) menyatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu individu dalam

memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa kelompok berarti kumpulan dua orang atau lebih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Dengan demikian maka bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Metode Penerapan Kegiatan

Kegiatan dilakukan selama tiga kali pertemuan di setiap wilayah dengan metode ceramah, diskusi dan konseling. Pendekatan yang diberikan berbentuk:

1. Model konstruktivistik dalam menstimulasi pemahaman masyarakat
2. Teori kognitif dalam menggugah pikiran masyarakat agar lebih tanggap, kreatif dan sigap dalam menangani setiap peristiwa bencana alam
3. Pendekatan Behavioristik digunakan dalam merubah perilaku masyarakat dari tidak peduli lingkungan menjadi mandiri, tanggap dan sigap, melalui layanan; 1) Orientasi dan Informasi, untuk menambah wawasan untuk tanggap terhadap bencana alam, 2) Konseling Perorangan, untuk pemulihan rasa kecemasan, kekhawatiran dan gangguan psikologis lainnya, 3) Bimbingan kelompok dan konseling kelompok, untuk menambah soft skill masyarakat untuk berempati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam diri masyarakat di Jembatan Emas, Kenali Besar dan Telanaipura untuk peduli dan peka terhadap bencana alam yang terjadi, khususnya bencana banjir. Dalam rangka menghadapi bencana Banjir, masyarakat harus siap secara fisik dan psikis, oleh karena itu masyarakat perlu memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang sebab dan akibat terjadinya bencana alam khususnya banjir. Untuk membangun wawasan diperlukan pendekatan konstruktivistik yang bernuansa konseling sehingga masyarakat siap dengan segala kemungkinan baik-buruk dari peristiwa yang akan dan yang telah terjadi.

Program yang dilaksanakan Tim salah satunya adalah kegiatan Konseling yang dapat digunakan membantu mengurangi ataupun meringankan trauma disertai dengan pendampingan yang bersifat psikologis. Usaha memfungsikan kembali emosi-emosi positif, ketenangan hati dengan mengkonstruksi pemahaman dan kesadaran masyarakat melalui kegiatan konseling, yang merupakan salah satu alternatif kepedulian masyarakat. Diharapkan kegiatan pengabdian dapat membantu warga-warga korban banjir dari kecemasan-kecemasan yang tidak dapat diatasinya, baik dari sudut kesehatan mental dan jasmani. Dimana dari aspek mental konseling berfungsi sebagai pencegahan, pemahaman dan pembinaan agar tercapainya kehidupan masyarakat yang mandiri, efektif, dan bahagia

Pembahasan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada dua kabupaten yaitu kotamadya Jambi yaitu terdiri dari beberapa kelurahan seperti kelurahan Kenali Besar, Kelurahan Telanaipura dan kelurahan Jambi Kota Seberang dan Batang Hari yaitu di kelurahan Jembatan Emas. Dalam kegiatan dilakukan

selama tiga kali pertemuan disetiap wilayah dengan metode ceramah, diskusi dan konseling.

Dalam kegiatan mengkonstruksi pemahaman masyarakat peduli bencana alam melalui beberapa tahap yaitu: *pertama* Tahap Persiapan. Ketua Tim melakukan diskusi dengan tim lainnya tentang teknis kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya dibentuklah para relawan yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini. Kegiatan dilanjutkan oleh coordinator lapangan untuk memberikan informasi, tentang sasaran kegiatan, tema, keterampilan dan hal-hal yang dianggap penting tentang teknis pelaksanaan dilapangan yang sebenarnya.

Kedua Tahap Observasi. Pada tahap ini tim melakukan survey langsung kelapangan yang menjadi sasaran kegiatan. Tim melakukan monitoring yang didampingi oleh ketua Rukun tetangga atau ketua masyarakat yang bertanggung jawab pada lokasi. Tim mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan oleh masyarakat seperti wawasan dan pemahaman masyarakat, sebab akibat, kendala-kendala yang dihadapi dan faktor-faktor pendukung lainnya. Observasi ini sangat penting karena melalui kegiatan ini tim bisa mengetahui kebutuhan dan alternatif untuk mengantisipasi kondisi incidental yang tidak terduga dilapangan.

Ketiga Tahap Kegiatan Pelaksanaan. Pada tahap ini, seluruh kegiatan dalam jadwal akan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Mengenai waktu dan jadwal kegiatan didiskusikan dengan ketua rukun tetangga sehingga tidak mengganggu rutinitas. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pemberian informasi tentang sebab akibat terjadinya bencana alam khususnya banjir dan bagaimana pula cara mengatasi trauma yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat.

Keempat Tahap Refleksi. Hasil setelah kegiatan di review kembali dengan cara menanyakan langsung tentang perasaan, kesan dan pesan para anggota kelompok terhadap kegiatan. Hasil tersebut merupakan

penilaian langsung yang diberikan anggota kelompok terhadap tim yang memberikan kegiatan, penilaian tersebut menjadi dasar bagi tim untuk menyiapkan perubahan dan perbaikan.

V PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian perencanaan, pelaksanaan dan kendala serta faktor pendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Mengkonstruksi Pemahaman Masyarakat Peduli Bencana Alam-Banjir di Kota Jambi dan Batang Hari sudah dapat berjalan dengan relatif lancar dan cukup baik dengan segala kekurangan dan kelebihan. Walaupun sebagian masyarakat sudah merasa terbiasa dengan keadaan banjir, karena bencana banjir sudah terbiasa mereka hadapi setiap tahunnya. tetapi secara tidak langsung kegiatan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan kegiatan perlu dipertimbangkan tentang waktu dan kesempatan penyelenggaraannya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Pemberian informasi lebih bervariasi dan menyenangkan didalam kegiatan, sehingga masyarakat lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

Juntika Nurihsan Achmad., 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:Refika Aditama

Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang.

Universitas Muhammadiyah Malang. 2001.

Munro, E.A.,Manthei,R.J. dan Small, J.J. 1979. *Counselling:A Skill Approach*. Wellington:Menthuen Publication

Monks. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Bandung:UGM Press

Prayitno. 2009 *Dasar Teori dan Praksis* Jakarta:Grasindo

Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud :Rineka Cipta.

Prayitno,dkk.2004.*Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*,Jakarta:Depdiknas

Prayitno. 2004. *Seri Layanan L.6 L.7 Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang : Jurusan BK FIP UNP.

Pickett,G.Y.Therapist in Distress:*An Integrative Look at Burnout, Secondary Traumatic Stress and Vicarious Traumatization*.Dissertation.University of Missouri-St.Louis.1998.

Stamm, B.H. (1999). *Secondary Traumatic Stress. Self Care Issues for Clinicians, Researchers & Educators*. MD: Sidran Press.

Triantoro,Safarian dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi:Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*.Jakarta : Bumi Aksara.

Wiramihardja,Sutardjo.A.*Pengantar psikologi Abnormal*.(Bandung:Refika 2005).